

## **BAB 2**

### **PENDAHULUAN**

#### **2.1. Kajian pustaka**

##### **2.1.1. Pembelajaran daring**

###### **2.1.1.1 Metode pembelajaran daring**

Metode pembelajaran yang berbasis teknologi memiliki banyak penyebutan, seperti e-learning, dalam jaringan (Daring). Semuanya memiliki makna yang sama, hanya saja konteks penempatan katanya yang sering di pertukar balikkan. E-learning merupakan suatu sistem pembelajaran yang menggunakan media perangkat elektronik. E-learning adalah sebuah kegiatan pembelajaran melalui perangkat elektronik komputer yang tersambungkan ke internet, dimana peserta didik berupaya memperoleh bahan belajar yang sesuai dengan kebutuhannya (Syarifudin, 2017, hlm. 19). Penelitian lain menyatakan bahwa e-learning ialah aplikasi internet yang bisa menghubungkan antara pendidik dengan siswa dalam suatu ruang belajar online. E-learning untuk menanggulangi keterbatasan antara guru dan siswa, terutama dalam perihal ruang serta waktu. Dengan e-learning sehingga guru dan siswa tidak wajib terletak dalam satu ukuran ruang serta waktu. Proses pembelajaran bisa berjalan kapan saja dengan mengabaikan kedua hal tersebut (Muna dan Hadisi, 2015, hlm. 138).

Oleh karena itu berdasarkan pernyataan dari beberapa peneliti mengenai pengertian pembelajaran daring atau e-learning diatas penulis menyimpulkan bahwa metode tersebut merupakan salah satu pembelajaran yang berbasis electronic yang dilaksanakan dengan jarak jauh serta bisa mempermudah siswa untuk mencari bermacam data yang diperlukan untuk mendukung pembelajarannya. Tidak hanya itu, metode ini mampu mempermudah pendidik ataupun guru untuk mencari materi-materi yang lengkap serta mampu mengemas pembelajaran dengan menarik meskipun terkadang terjadi hambatan dalam pelaksanaannya seperti gangguan internet dan lain sebagainya yang bisa mengganggu pelaksanaan pembelajaran tersebut.

#### 2.1.1.2 Gambaran pembelajaran daring

Salah satu instruksi pemerintah tentang kegiatan yang dilakukan di rumah adalah kegiatan belajar. Belajar tidak boleh berhenti, kegiatan belajar mengajar (KBM) dipindahkan di rumah, tetapi harus dikendalikan oleh guru atau dosen dan orang tua, dengan menggunakan pembelajaran jarak jauh. Pembelajaran jarak jauh ini dilakukan awalnya selama kurang lebih 14 hari, tetapi tidak menutup kemungkinan telah ditambahkan lagi karena melihat situasi dan kondisi perkembangan COVID-19 ini (Kemendikbud, 2020). Sedangkan menurut Zaharah, Kirilova, dan Windart, (2020) menyatakan bahwa “pembelajaran jarak jauh sangat dibutuhkan saat ini oleh semua siswa mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi, dan ini tidak hanya terjadi di Indonesia, bahkan hampir di seluruh dunia melaksanakan pembelajaran dengan E-learning” (hlm. 7). Dalam penelitian lain Huang, (2020) menyatakan bahwa pembelajaran daring ataupun online, pelajar bisa berhubungan langsung dengan konten pendidikan yang mereka temukan dalam bermacam format semacam, video, audio, dokumen, serta sebagainya. Tidak hanya itu, mereka pula bisa memilah untuk menyusun pendidikan mereka sendiri, ditunjukkan serta dievaluasi dengan bimbingan seorang guru (hlm. 5-20).

Dari pernyataan diatas disimpulkan bahwa pembelajaran daring cukup efektif digunakan di masa pandemi karena masih bisa berinteraksi antara siswa maupun dengan guru meskipun tak jarang pelaksanaan pembelajaran ini sering terhambat oleh kuota internet yang terbatas, jaringan internet yang tidak stabil karena cuaca dan terkadang terganggu dengan padamnya listrik yang terkadang bisa saja terjadi, tentunya pelaksanaan pembelajaran ini tetap harus diawasi oleh guru yang bersangkutan dan orang tua pada saat pelaksanaan pembelajaran.

#### 2.1.1.3 Kelebihan dan kekurangan pembelajaran daring

Pelaksanaan Pembelajaran daring tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan seperti penelitian yang dilakukan oleh Sadikin dan Hamidah, (2020) menyatakan bahwa “pembelajaran daring efisien guna menanggulangi pembelajaran yang memungkinkan dosen serta mahasiswa berhubungan dalam kelas virtual yang bisa diakses dimana saja serta kapan saja. Pendidikan daring bisa membuat mahasiswa belajar mandiri serta motivasinya bertambah, tetapi

terdapat kelemahan pembelajaran daring mahasiswa tidak terawasi dengan baik sepanjang proses pembelajaran daring. Lemah sinyal internet serta mahal biaya kuota jadi tantangan tersendiri pembelajaran daring. Akan tetapi pendidikan daring bisa menekan penyebaran Covid- 19 di perguruan tinggi (hlm. 220-221). Sedangkan kekurangan dalam pembelajaran daring menurut Elianur, (2020) menyatakan bahwa terdapat kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran seperti :

1. Kurangnya penjelasan pembelajaran oleh guru kepada siswa
2. Guru sudah terbiasa dengan pertemuan tatap muka
3. Siswa atau wali murid tidak memiliki handphone android sehingga tidak dapat dilakukan
4. Siswa tidak fokus belajar karena sambil memegang handphone
5. Kurangnya interaksi antara guru dan siswa
6. Sinyal internet yang jelek dan sering gangguan
7. Butuh biaya tambahan untuk membeli kuota internet
8. Guru sulit mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, karena siswa tidak dapat diawasi secara langsung
9. Orang tua yang kesulitan mengawasi kegiatan belajar online siswa karena banyak orang tua yang harus bertani atau berkebun (hlm. 41).

Berdasarkan penelitian di atas bahwa terdapat kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran ini tetapi pelaksanaan pembelajaran daring ini cukup efektif dilaksanakan pada saat masa pandemic ini agar pembelajaran bisa terus dilaksanakan.

## **2.1.2. Hasil Belajar**

### **2.1.2.1 Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah hasil dari pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran sarannya adalah hasil belajar, bila cara dan pelaksanaannya berjalan dengan baik, maka diharapkan hasil belajar juga baik. Adapun hasil belajar menurut Supratiknya, (2012) menyatakan bahwa “hasil belajar sebagai objek evaluasi kelas berbentuk kemampuan-kemampuan baru yang diperoleh siswa sesudah mereka mengikuti proses belajar mengajar tentang mata pelajaran tertentu” (hlm. 5). Selanjutnya menurut Aziz, Yusof, dan Yatim, (2012) menyatakan bahwa “hasil pembelajaran dapat dijadikan tolak ukur untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi tujuan pembelajaran” (hlm. 22-30). Penelitian lain Kpolovie Joe dan Okoto, (2014) mengungkapkan bahwa “hasil belajar sebagai salah satu patokan untuk mengukur keberhasilan proses pembelajaran, hasil belajar

merefleksikan hasil dari proses pembelajaran yang menunjukkan sejauh mana murid, guru, proses pembelajaran, dan lembaga pendidikan telah mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan” (hlm.73-100). Menurut Sudjana, (2016) “Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah yaitu hasil belajar ranah kognitif, hasil belajar ranah afektif dan hasil belajar ranah psikomotoris” (hlm. 22).

#### 2.1.2.2 Hasil belajar ranah kognitif

Ranah kognitif merupakan kemampuan yang berkaitan dengan berfikir seperti yang diungkapkan Parawati, Suryawan, dan Apsari, (2018) menyatakan bahwa “ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan berfikir seseorang” (hlm. 24). Menurut penelitian lain Sudjana, (2016) mengungkapkan bahwa ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yaitu :

- a. Tipe hasil belajar pengetahuan  
Istilah pengetahuan dimaksudkan sebagai terjemahan dari kata knowledge dalam taksonomi Bloom. Sekalipun demikian, maknanya tidak sepenuhnya tepat sebab dalam istilah tersebut termasuk pula pengetahuan faktual di samping pengetahuan hafalan atau untuk diingat seperti rumus, batasan, definisi, istilah, pasal dalam undang-undang, nama-nama tokoh, nama-nama kota.
- b. Tipe hasil belajar pemahaman  
Tipe hasil belajar yang lebih tinggi dari pada pengetahuan adalah pemahaman. Misalnya menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri sesuatu yang dibaca atau didengarnya, memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan, atau menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain.
- c. Tipe hasil belajar aplikasi  
Aplikasi adalah penggunaan abstraksi pada situasi konkret atau situasi khusus. Abstraksi tersebut mungkin berupa ide, teori, atau petunjuk teknis. Menerapkan abstraksi ke dalam situasi baru disebut aplikasi mengulang-ulang menerapkannya pada situasi lama akan beralih menjadi pengetahuan hafalan atau keterampilan.
- d. Tipe hasil belajar analisis  
Analisis adalah usaha memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hierarkinya dan atau susunannya. Analisis merupakan kecakapan yang kompleks, yang memanfaatkan kecakapan dari ketiga tipe sebelumnya. Dengan analisis diharapkan seseorang

mempunyai pemahaman yang komprehensif dan dapat memecahkan integritas menjadi bagian-bagian yang tetap terpadu, untuk beberapa hal memahami prosesnya, untuk hal lain memahami cara kerjanya, untuk hal lain lagi memahami sistematikanya.

e. Tipe hasil belajar sintesis

Penyatuan unsur-unsur atau bagian-bagian ke dalam bentuk menyeluruh disebut sintesis. Berpikir berdasar pengetahuan hafalan, berpikir pemahaman, berpikir aplikasi, dan berpikir analitis dapat dipandang sebagai berpikir konvergen yang satu tingkat lebih rendah daripada berpikir divergen. Dalam berpikir konvergen, pemecahan atau jawabannya akan sudah diketahui berdasarkan yang sudah dikenalnya. Berpikir sintesis adalah berpikir divergen. Dalam berpikir divergen pemecahan atau jawabannya belum dapat dipastikan. Mensintesis unit-unit tersebar tidak sama dengan mengumpulkannya ke dalam satu kelompok besar. Mengartikan analisis sebagai memecah integritas menjadi bagian-bagian dan sintesis sebagai menyatukan unsur-unsur menjadi integritas perlu secara hati-hati dan penuh telaah.

f. Tipe hasil belajar evaluasi

Evaluasi adalah pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara bekerja, pemecahan, metode material, dan lain-lain. Dilihat dari segi tersebut maka dalam evaluasi perlu adanya suatu kriteria atau standar tertentu (hlm. 22-24).

Berdasarkan pernyataan diatas ranah hasil belajar kognitif merupakan ranah pengetahuan yang mana untuk mengukur sejauh mana pemahaman atau pengetahuan peserta didik mengenai mata pelajaran salah satunya pengetahuan pada mata pelajaran pendidikan jasmani.

### 2.1.2.3 Hasil belajar ranah afektif

Ranah afektif yaitu berkenaan dengan perilaku serta nilai. Menurut Sudjana (2016) menyatakan bahwa “jenis hasil belajar afektif nampak pada siswa dalam bermacam tingkah laku semacam perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru serta kawan sekelas, kerajinan belajar, serta ikatan sekalipun bahan pelajaran berisi ranah kognitif” (hlm. 29-30). Sedangkan menurut Parawati et al. (2018) menyatakan bahwa “ranah afektif berhubungan dengan minat, perhatian, sikap, emosi, penghargaan, proses, internalisasi dan pembentukan karakteristik diri” (hlm. 32).

Menurut (Sudjana, 2016) menyatakan bahwa ada beberapa jenis kategori ranah afektif sebagai hasil belajar, kategorinya dimulai dari tingkat yang dasar atau sederhana sampai tingkat yang kompleks yaitu :

- a. Receiving/attending, yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi) dari luar yang datang kepada siswa dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dan lain-lain. Dalam tipe ini termasuk kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus, kontrol, dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar.
- b. Responding atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar. Hal ini mencakup ketepatan reaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab stimulus dari luar yang datang kepada dirinya.
- c. Valuing (penilaian) berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi. Dalam evaluasi ini termasuk di dalamnya kesediaan menerima nilai, latar belakang, atau pengalaman untuk menerima nilai dan kesepakatan terhadap nilai tersebut.
- d. Organisasi, yakni pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan, dan prioritas nilai yang telah dimilikinya. Yang termasuk ke dalam organisasi adalah konsep tentang nilai, organisasi sistem nilai, dan lain-lain.
- e. Karakteristik nilai atau internalisasi nilai, yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Kedalamnya termasuk keseluruhan nilai dan karakteristiknya (hlm. 30).

Dengan demikian ranah afektif harus menjadi bagian integral dari bahan tersebut, dan harus tampak dalam proses belajar dan hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Oleh sebab itu, penting dinilai hasil-hasilnya.

#### 2.1.2.4 Hasil belajar ranah psikomotorik

Ranah psikomotoris adalah ranah kemampuan gerak seperti yang dinyatakan Parawati et al. (2018) menyatakan bahwa “ranah psikomotoris berhubungan dengan kemampuan gerak atau manipulasi yang bukan disebabkan oleh kematangan biologis, kemampuan gerak atau manipulasi tersebut dikendalikan oleh kematangan psikologis” (hlm. 33-34).

Parawati et al. (2018) juga menyatakan bahwa ada tujuh jenjang psikomotor yang bersifat hierarkis. Tingkatan ranah psikomotor tersebut sebagai berikut :

- a. Persepsi (Perception)  
Penggunaan alat indra untuk menjadi pegangan dalam membantu gerakan.
- b. Kesiapan (Set)  
Kesiapan fisik, mental, dan emosional untuk melakukan gerakan.

- c. Respon terpimpin (Guided Response)  
Tahap awal dalam mempelajari keterampilan yang kompleks, termasuk di dalamnya imitasi dan gerakan coba-coba.
- d. Mekanisme (Mechanisme)  
Membiasakan gerakan-gerakan yang telah dipelajari sehingga tampil dengan meyakinkan dan cakap.
- e. Respons tampak yang kompleks (complex overt response)  
Gerakan motorik yang terampil yang didalamnya terdiri dari pola-pola gerakan yang kompleks.
- f. Penyesuaian (Adaptation)  
Keterampilan yang sudah berkembang sehingga dapat disesuaikan dalam berbagai situasi.
- g. Penciptaan (Origination)  
Membuat pola gerakan baru yang disesuaikan dengan situasi, kondisi atau permasalahan tertentu (hlm. 34).

Sedangkan menurut Sudjana, (2016) menyatakan bahwa hasil belajar psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan (skill) dan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkatan keterampilan, yakni :

- a. Gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar).
- b. Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar.
- c. Kemampuan perseptual, termasuk didalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motoris, dan lain-lain.
- d. Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, dan ketepatan.
- e. Gerakan-gerakan skill, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks.
- f. Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi non-decursive seperti gerakan ekspresif dan interpretative (hlm. 30-31).

Berdasarkan pernyataan para ahli diatas penulis menyimpulkan bahwa hasil belajar psikomotorik merupakan bagian dari kemampuan siswa dalam keterampilan yang diajarkan dalam mata pelajaran tertentu salah satunya kemampuan dalam melakukan gerak olahraga di salah satu bidang olahraga pada mata pelajaran pendidikan jasmani.

### **2.1.3. Gender**

Gender merupakan kata yang mengartikan tentang perbandingan antara laki-laki dan perempuan, seperti yang diungkapkan oleh Azisah, Mustari, Himayah, dan Masse, (2016) menyatakan bahwa “Gender merupakan perbedaan atau perbandingan antara pria dan wanita yang dibentuk secara sosial serta kultural yang berkaitan dengan kedudukan, sikap, serta watak yang dikira layak

untuk pria serta wanita yang dapat dipertukarkan” (hlm. 5). Begitu juga dalam penelitian lain Nila dan Sastrawati, (2018) menyatakan bahwa “Istilah gender diperkenalkan oleh para ilmuwan sosial untuk menjelaskan perbandingan laki-laki dan perempuan yang bersifat bawaan selaku ciptaan Tuhan serta yang bersifat bentukan budaya yang dipelajari serta disosialisasikan sejak kecil” (hlm. 5). Perbedaan gender ini menjadi sebuah pertanyaan apakah cara berfikir, cara belajar dan konseptualisasi juga berbeda berdasarkan jenis kelamin, yang mana hasil belajar antara siswa laki-laki dan perempuan bisa saja menghasilkan hasil belajar yang sama atau terdapat perbandingan. Perbandingan hasil belajar dalam perbedaan gender dalam pembelajaran seringkali diteliti oleh beberapa peneliti seperti penelitian yang dilaksanakan oleh Muspiroh, (2020) menyatakan bahwa “ada perbedaan yang signifikan hasil belajar biologi siswa laki-laki dan perempuan yang mana hasil belajar perempuan lebih baik dibandingkan laki-laki” (hlm. 54). Akan tetapi penelitian lain menyatakan berbeda yang mana menurut Yuniarti, (2019) menyatakan bahwa “tidak ada perbedaan prestasi belajar mahasiswa laki-laki dengan mahasiswa perempuan” (hlm. 71).

Berdasarkan pernyataan diatas bahwa gender merupakan istilah perbandingan antara laki-laki dengan perempuan salah satunya perbandingan mengenai hasil belajar antara siswa laki-laki dan perempuan yang menurut pendapat diatas terdapat perbandingan hasil belajar siswa yang mana hasil belajar perempuan lebih baik dari pada hasil belajar siswa laki-laki dan dalam penelitian lain menyatakan juga tidak terdapat perbedaan prestasi belajar laki-laki dan perempuan, seperti penelitian yang dilakukan oleh penulis saat ini tentang pengaruh pembelajaran daring pendidikan jasmani terhadap perbandingan hasil belajar siswa laki-laki dan perempuan di masa pandemi ini yang mana bisa saja menghasilkan nilai yang serupa ataupun berbeda.

## **2.2 Hasil Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang penulis lakukan ini relevan dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Hennilawati dan hartini, (2020) yang berjudul “dampak pembelajaran daring terhadap hasil belajar mahasiswa institut pendidikan

tapanuli selatan masa pandemi covid-19". Penelitian ini membahas tentang dampak pembelajaran daring terhadap hasil belajar mahasiswa institut tapanuli di masa pandemi covid-19 yang mana hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa pembelajaran daring ini cukup efektif untuk pemberian tugas dengan hasil belajar yang baik. Karena IPK mahasiswa berada di kisaran 3,1-4,0. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan bertujuan mengungkap informasi tentang pengaruh pembelajaran daring pendidikan jasmani terhadap hasil belajar di masa pandemi. Pada penelitian ini perbedaannya yaitu objek yang diteliti dan tempat penelitian.

### **2.3 Kerangka konseptual**

Menurut Raihan, (2017) menyatakan bahwa "Kerangka konseptual ialah penjelasan yang memaparkan tentang konsep-konsep apa saja yang tercantum di dalam anggapan teoritis yang hendak digunakan sebagai abstraksi atau pengistilahan unsur- unsur yang tercantum di dalam fenomena yang hendak diteliti dan kaitannya dengan variabel". Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini penulis merumuskan kerangka konseptual sebagai berikut :

Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang dilaksanakan secara online dimana dimasa pandemi ini sangat membantu dalam terlaksananya pembelajaran, meskipun pembelajaran daring terkadang terjadi kendala seperti jaringan internet yang tidak stabil dan permasalahan lainnya, sehingga mengganggu pelaksanaan pembelajaran tersebut. Kelancaran pembelajaran sangat penting karena bisa berpengaruh terhadap hasil belajar yang mana hasil belajar merupakan bagian terpenting karena berhasil atau tidaknya pembelajaran bisa dilihat dari hasil belajar, yang mana hasil belajar bisa saja tidak terdapat perbedaan antara hasil belajar siswa laki-laki dan perempuan seperti pada hasil penelitian yang di lakukan oleh Amedu, (2015) yang menyatakan bahwa "berdasarkan hasil analisis t-test tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara skor rata-rata siswa laki-laki dan perempuan" (hlm. 176-179), begitu juga menurut Martono dan Rahayu, (2017) menyatakan bahwa "tidak ada perbedaan

pengaruh antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan terhadap hasil belajar passing bola voli pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Plus Nabire” (hlm. 48).

#### **2.4 Hipotesis Penelitian**

Hipotesis merupakan penduga sementara tentang apa yang kita amati menurut Sugiyono, (2012) “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris” (hlm. 10). Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik. Berdasarkan uraian di atas, penulis menggunakan hipotesis sebagai berikut :

Tidak terdapat pengaruh pembelajaran daring pendidikan jasmani terhadap perbedaan hasil belajar siswa laki-laki dan perempuan.